

KOMUNIKASI LINGKUNGAN TAMAN NASIONAL TESSO NILO DALAM MELAKUKAN KONSERVASI DI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

Muhammad Firdaus, Rusmadi Awza, Rummyeni
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau

ABSTRAK: Taman Nasional Tesso Nilo merupakan kawasan hutan konservasi alam yang mempunyai ekosistem asli yang dikelola dengan sistem zonasi. Sebagai salah satu hutan yang memiliki keanekaragaman hayati, kawasan Taman Nasional Tesso Nilo tidak luput dari berbagai permasalahan, okupasi berupa perambahan dan illegal logging untuk perkebunan serta deforestasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui aktivitas perambahan dan pola komunikasi lingkungan dalam melakukan konservasi Taman Nasional Tesso Nilo di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi perambahan yang dilakukan oleh masyarakat atau perambah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu perorangan, kelompok, dan pemodal. Selanjutnya, komunikasi lingkungan yang dilakukan Balai Taman Nasional Taman Tesso Nilo dalam melakukan konservasi dan pengelolaan hutan dapat ditinjau dari tiga pola komunikasi, yaitu *pertama* komunikasi pre-emptif dengan melakukan komunikasi penyuluhan, sosialisasi dan penguatan terhadap masyarakat sekitar kawasan untuk peduli terhadap kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. *Kedua*, komunikasi preventif dengan melakukan patroli dan mitigasi konflik satwa liar. *Ketiga* komunikasi restorasi dan rehabilitasi hutan dan lahan.

Kata Kunci : Komunikasi Lingkungan, Pola Komunikasi, Taman Nasional Tesso Nilo

ABSTRACT: *Tesso Nilo National Park is the forest conservation area that has the real ecosystem managed with the zonation system. As one of the forest which has variety of species, the occupation such as forest encroachment and illegal logging, also deforestation happened. The purpose of this research is to understand the forest encroachment activity and the environmental communication pattern in the conservation of Taman Nasional Tesso Nilo in Pelalawan Regency, Riau Province. The methods used in this research is qualitative descriptive method. Data collection techniques of research conducted by interviews, observations and documentation. The result of this research shows there are 3 typology of encroachment here; personal, group, and investor. Then, the environmental communication by Balai Taman Nasional Tesso Nilo (Bureau of Tesso Nilo National Park) about conservation and forest management can be reviewed in 3 communication patterns: first, pre-emptive communication by doing counseling communication, socialization, and strengthen the awareness of the people around the area to be aware and care about Tesso Nilo National Park area. Second, preventive communication by doing the patrol and wild animal conflict mitigation. Third, restoration communication and doing forest and land rehabilitation.*

Keyword: *environmental communication, communication pattern, Tesso Nilo National Park.*

PENDAHULUAN

Taman Nasional Tesso Nilo merupakan kawasan hutan konservasi alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zona yang dimanfaatkan untuk tujuan ilmu pengetahuan, pendidikan, budaya, pariwisata dan rekreasi. Tesso Nilo adalah salah satu hutan dataran rendah yang masih tersisa di Pulau Sumatera. Pemerintah dan pihak terkait berjuang untuk melestarikan Taman Nasional Tesso Nilo dan menjadikannya sebagai contoh bentang alam hutan dataran rendah Sumatera yang luas.

Sebagai sebuah kawasan hutan lestari, Tesso Nilo sangatlah mempesona, tidak hanya karena hutan alamnya, tetapi juga karena kelengkapan ekologi di dalamnya. Taman Nasional Tesso Nilo adalah kawasan perlindungan hutan yang mempunyai banyak ekosistem dan potensi yang terkandung didalamnya. Seperti Harimau Sumatera, gajah, tapir, rusa, dan beragam fauna lainnya yang sulit ditemukan di tempat lain di muka bumi. Karena keberagaman ekologinya itulah Tesso Nilo memiliki beragam nilai lebih sebagai sebuah kawasan konservasi sekaligus potensi pariwisata.

Sebagai salah satu area hutan yang memiliki keanekaragaman hayati paling beragam, kawasan Taman Nasional Tesso Nilo tidak luput dari tekanan masyarakat. Hal ini disebabkan banyaknya penebangan liar dan pembukaan hutan untuk Hutan Tanaman Industri (HTI). Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sumber daya hutan ditenggarai menjadi penyebab banyaknya terjadi pembalakan liar. Masyarakat hanya melihat kayu sebagai komoditas utama yang mempunyai prospek dan memiliki nilai ekonomis tinggi untuk dimanfaatkan tanpa mencoba untuk lebih memberdayakan hasil hutan lain selain kayu sebagai komoditas utamanya.

Pemerintah dalam hal ini Balai Taman Nasional Tesso Nilo (BTNTN) sebagai badan yang ditunjuk untuk mengelola Taman Nasional Tesso Nilo harus memainkan peran-

nya sebagai pengayom masyarakat di dalam dan di sekitar taman nasional. Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengelola hutan Tesso Nilo, melakukan konservasi alam serta mengembangkan ekonomi masyarakat sekitar lingkungan Taman Nasional Tesso Nilo melalui pemberdayaan masyarakat. Masyarakat harus diberitahu dan diajarkan untuk dapat mengolah hasil-hasil hutan selain kayu sebagai mata pencarian yang potensial bagi mereka. Diharapkan dengan cara ini ketergantungan masyarakat terhadap kayu akan berkurang dan masyarakat akan beralih kepada hasil hutan alternatif selain kayu.

Beberapa tahun belakang ini, hutan Tesso Nilo telah disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dengan melakukan konversi hutan menjadi lahan perkebunan dan pemanfaatan hutan yang hanya difokuskan pada eksplorasi dan eksploitasi produk-produk yang berasal dari kayu hutan, tanpa mencoba untuk mengeksplorasi tanaman hutan lainnya selain kayu. Kenyataannya hutan telah menjadi sumber kegiatan ekonomi dengan dilakukannya penjarahan lahan hutan yang dilakukan masyarakat karena kerentanan sosial. Skala besar terjadinya *illegal logging* atau pengalihan fungsi lahan untuk kepentingan ekonomi yang dilakukan cukup besar atau pengusaha. Terjadinya penjarahan lahan hutan, pengalihan fungsi lahan hutan *illegal logging* telah memberikan kontribusi yang besar terjadinya degradasi hutan. Besarnya degradasi hutan jelas berpengaruh terhadap kualitas dan daya dukung lingkungan.

Hal ini adalah ancaman terbesar bagi hutan Tesso Nilo yang bernilai konservasi alam tinggi. Ini adalah tantangan besar bagi pemerintah, pemangku jabatan khususnya Balai Taman Nasional Tesso Nilo untuk melakukan konservasi alam dan pengelolaan hutan yang ramah lingkungan. Pemikiran ini perlu dikomunikasikan kepada semua pihak yang terkait, hal ini tentu memerlukan pengelolaan komunikasi lingkungan yang baik dan efektif.

Komunikasi lingkungan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk memunculkan sebuah isu-isu dan solusi terhadap lingkungan. Pada hakekatnya manusia harus mau belajar dari berbagai peristiwa yang terjadi serta mampu memahami bahwa alam adalah komponen yang aktif. Berkomunikasi dengan lingkungan alam merupakan sesuatu yang harus di kedepankan. Komunikasi lingkungan juga dapat dilihat sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungannya dan bagaimana manusia memaknai lingkungan sebagai bagian dari ekosistem alam.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini difokuskan pada identifikasi masalah, bagaimana aktivitas perambahan yang terjadi di Taman Nasional Tesso Nilo dan bagaimana pola komunikasi lingkungan Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam melakukan konservasi di Taman Nasional Tesso Nilo kabupaten Pelalawan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Taman Nasional Tesso Nilo kabupaten Pelalawan. Subjek yang dijadikan sumber informasi pada penelitian ini atau disebut dengan informan adalah petugas dari Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan masyarakat sekitar Taman Nasional Tesso Nilo. Pengambilan informan dilakukan dengan cara *Purposive*, yaitu pengambilan data dengan cara memilih orang-orang berdasarkan aspek tujuan berdasarkan pertimbangan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data Model Interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), yaitu suatu teknik analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan mendasar dari hutan Taman Nasional Tesso Nilo adalah eksploitasi hutan yang dilakukan sebagian masyarakat atau oknum-oknum tertentu dengan melakukan perambahan hutan dan *illegal logging* untuk dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dan menjadikan kayu sebagai komoditas utama. Sumber daya hutan merupakan potensi ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan Taman Nasional Tesso Nilo, sehingga ada masyarakat sekitar yang aktivitasnya hanya melakukan perambahan kawasan hutan Taman Nasional Tesso Nilo. Masyarakat perambah ini dikenal sebagai *forest dependent people* yang mengandalkan hutan sebagai tempat hidup dan mata pencarian mereka. Taman Nasional Tesso Nilo terancam dengan adanya tekanan masyarakat, penggunaan dan penguasaan lahan. Sebagai hutan dataran rendah, Taman Nasional Tesso Nilo sangat mudah dijangkau oleh transportasi darat, akses masuk ke Taman Nasional Tesso Nilo melalui banyak jalan termasuk jalan perusahaan milik PT. RAPP yang menyusuri pinggiran Taman Nasional Tesso Nilo yang mempermudah akses untuk melakukan perambahan dan penebangan liar.

Berdasarkan data yang dilakukan melalui satelit landsat mengindikasikan bahwa lahan hutan di Taman Nasional Tesso Nilo semakin berkurang. Pada tahun 2006 daerah terbuka di Taman Nasional Tesso Nilo akibat perambahan mencapai 5.496 ha. Pada tahun 2010 Taman Nasional Tesso Nilo yang sudah dijarah oleh perambah seluas 28.000 ha. Pada tahun 2011, luas lahan Taman Nasional Tesso Nilo yang terbuka akibat perambahan mencapai 35.416 ha. 34% lebih kawasan Taman Nasional Tesso Nilo sudah dijarah oleh perambah (Pengelolaan Jangka Panjang Balai Taman Nasional Tesso Nilo, 2015-2024).

Pemanfaatan hutan Taman Nasional Tesso Nilo oleh masyarakat, biasanya mengacu kepada aturan-aturan adat yang dipakai secara turun menurun, yang disebut seba-

gai hak ulayat. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa kawasan hutan Tesso Nilo termasuk ke dalam tanah hak ulayat. Tanah ulayat ini mencakup aturan penguasaan hutan dan pemanfaatannya oleh masyarakat adat. Pada konteks undang-undang negara bahwa hutan dalam hal ini Taman Nasional Tesso Nilo merupakan sumber daya dan pengelolaan negara. Pengaturan dan penguasaan Taman Nasional melekat pada negara guna mengelola sumber daya alam dan melakukan konservasi alam. Pemanfaatan hutan Taman Nasional oleh masyarakat atas nama hak ulayat dan kepentingan ekonomi tentu bertentangan dengan aturan yang melekat dalam undang-undang negara bahwa pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam melakukan pengelolaan dan konservasi terhadap alam. Masyarakat dan pemerintah tentu mempunyai kepentingan yang berbeda dalam memandang hutan Taman Nasional sehingga dilapangan terjadi gesekan kepentingan.

Aktivitas Perambahan

Aktivitas perambahan yang terjadi di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo sebagian kecil dilakukan oleh masyarakat tempatan tetapi kebanyakan dilakukan oleh pendatang dari daerah lain yang dilakukan secara berkelompok. Mereka menjadikan kawasan Taman Nasional Tesso Nilo sebagai mata pencarian dan sumber ekonomi bagi masyarakat pendatang. Para pendatang ini pindah dari daerah asal mereka yang berasal dari provinsi tetangga, membeli lahan kepada aparat desa dan pemuka adat atas nama tanah ulayat dan pendatang ini tinggal dan menetap di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo yang masuk ke dalam wilayah Desa Lubuk Kembang Bunga.

Aktivitas perambahan di Taman Nasional Tesso Nilo disamping masuknya pendatang dari daerah lain atau provinsi lain yang melakukan perambahan, para pendatang ini juga membuka pemukiman-pemukiman baru di sekitar kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Perlu untuk dipahami bahwa

tidak semua masyarakat disekitar Taman Nasional Tesso Nilo mempunyai pandangan yang sama terhadap hutan, ada masyarakat yang memandang dan menjadikan hutan untuk eksploitasi perambahan dan ada juga masyarakat yang memandang hutan sebagai kawasan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Masyarakat yang mempunyai pandangan bahwa hutan sebagai kawasan yang perlu dijaga, yang bermitra atau membantu petugas Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam melakukan konservasi alam. Peneliti melihat klasifikasi masyarakat yang menjadikan hutan Taman Nasional sebagai mata pencariannya dengan melakukan perambahan dengan berbagai tipologi perambahan.

Adapun tipologi perambahan yang dilakukan oleh masyarakat atau perambah adalah sebagai berikut:

1. Perorangan.

Tipologi perorangan ini adalah perambahan hutan yang dilakukan oleh perorangan baik dilakukan masyarakat desa, maupun masyarakat sekitar. Kemampuan perambahan secara perorangan ini sangat terbatas. Biasanya masyarakat tempatan yang melakukan perambahan seperti ini untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan membuka lahan perkebunan sawit. Perambah secara perorangan ini masih menggunakan cara tradisional untuk melakukan perambahan hutan. Lahan Taman Nasional Tesso Nilo yang mereka jahar sesuai dengan kemampuannya dalam memanfaatkan lahan Taman Nasional Tesso Nilo yang berkisar 2 sampai 6 Ha. Hal ini sangat memungkinkan dilakukan oleh masyarakat asli tempatan yang menjadikan lahan tanah Taman Nasional Tesso Nilo untuk perkebunannya karena banyak masyarakat menganggap bahwa lahan Taman Nasional Tesso Nilo adalah tanah ulayat mereka yang turun menurun yang bisa digunakan untuk membantu perekonomian mereka.

2. Kelompok.

Tipologi perambahan hutan yang dilakukan oleh sekelompok orang. Fakta dil-

apangan mengungkapkan bahwa perambahan tipologi kelompok ini dilakukan oleh kebanyakan pendatang dari daerah lain atau provinsi lain. Mereka datang berkelompok dari daerah lain dan mencari kehidupan baru di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Mereka sudah menetap dan menjadi bagian masyarakat dari desa tersebut dan pendatang ini juga sudah memiliki KTP desa tempat mereka beraktivitas melakukan perambahan hutan. Kelompok ini yang sering menggunakan tanah hibah yang diperjual belikan oleh oknum kepala desa atau tokoh adat. Secara aturan adat, kelompok pendatang ini belum bisa memiliki tanah (ulayat) tersebut. Untuk mendapatkan tanah adat para pendatang harus berinduk dulu dengan suku asli masyarakat tempatan melalui prosesi rangkaian acara adat. Kenyataannya perambah pendatang ini memiliki KTP desa tempat mereka melakukan perambah, yang langsung berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Hal pemberian KTP ini berkaitan dengan politik daerah, para pendatang ini diharapkan suaranya oleh aparat pemerintah setempat apabila ada pemilihan kepala desa atau Pilkada.

3. Pemodal

Tipologi pemodal ini adalah pengusaha yang mempunyai kemampuan keuangan besar, mereka merambah atau mengeksploitasi hutan Taman Nasional Tesso Nilo melalui orang-orang pekerja yang mereka bayar. Biasanya pekerja dilapangan ini bisa masyarakat sekitar atau membawa pendatang yang mereka bayar. Pekerja ini di kontrol dan diarahkan oleh koordinator di lapangan. Tipologi pemodal ini mempunyai jaringan kerja yang hirarki panjang, sehingga pekerja dilapangan tidak tahu siapa pemodal dibalik perambahan hutan Taman Nasional Tesso Nilo, tugas mereka hanya bekerja dilapangan. Tipologi perambahan seperti ini yang bekerja secara massiv dan melakukan illegal logging secara besar-besaran karena mereka didukung oleh alat dan prasarana yang lengkap untuk melakukan

illegal logging.

Aktivitas perambahan di Taman Nasional Tesso Nilo lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi. Masuknya pendatang dan mudahnya tokoh adat dan institusi lokal untuk menghibahkan dan memperjual belikan lahan kepada para pendatang sehingga mereka melakukan aktivitas perkebunan sawit dengan menggunakan dalih surat hibah dari pemuka adat atau kepala desa. Disamping itu pengawasan dan kebijakan pemegang konsensi terhadap kawasan Taman Nasional Tesso Nilo juga menjadi faktor penyebab banyaknya aktivitas perambahan di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Petugas Balai Taman Nasional Tesso Nilo yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah pusat di daerah sudah melakukan upaya yang maksimal dalam pencegahan perambahan. Kawasan yang sangat luas dengan banyak jalur masuk dan kondisi di lapangan yang sangat dinamis dan ancaman yang sering diterima oleh petugas lapangan bahkan perlawanan yang dilakukan para perambah yang mengarah kepada bentrok fisik serta keterbatasan jumlah petugas khususnya Polisi Hutan (Polhut) yang berjumlah 18 orang yang dibagi 2 wilayah kerja kawasan Taman Nasional Tesso Nilo seluas 81.000 ha. Hal ini tentu mempengaruhi sistem kerja dan pengawasan yang dilakukan petugas Balai Taman Nasional Tesso Nilo. Mengenai perlawanan yang sering dilakukan oleh para perambah di lapangan, karena keterbatasan jumlah petugas dan banyaknya jumlah masyarakat perambah sehingga petugas lapangan dalam hal ini Polisi Hutan sering kewalahan bahkan menghindari bentrok fisik.

Sewaktu peneliti mengamati sebuah mobil yang tinggal rangka saja yang tergeletak di mess Balai Taman Nasional Tesso Nilo Desa Lubuk Kembang Bunga yang berbatasan langsung dengan Hutan Taman Nasional Tesso Nilo, petugas Polhut Balai Taman Nasional Tesso Nilo mengungkapkan bahwa mobil tersebut tinggal rangka saja karena dibakar oleh para perambah.



Gambar 1: Mobil yang dibakar para perambah
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2017

Pola Komunikasi Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam Melakukan Konservasi Alam

Komunikasi lingkungan pada dasarnya untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan termasuk hutan yang dilakukan secara persuasif dialogis pada beberapa aktivitas komunikasi baik interpersonal dan komunikasi kelompok. Pola komunikasi dilihat untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang berkaitan dari suatu proses komunikasi. Pola komunikasi adalah representasi dari suatu aktivitas komunikasi yang dapat digunakan untuk melihat unsur-unsur dalam proses komunikasi. Pola komunikasi menunjukkan proses komunikasi yang berlangsung atau kegiatan komunikasi Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan masyarakat Lubuk Kembang Bunga dalam melakukan konservasi alam. Balai Taman Nasional Tesso Nilo sebagai pihak yang berkompeten melakukan berbagai cara untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat akan pentingnya kawasan hutan Taman Nasional melalui metode yang beragam dibantu dengan penggunaan media. Aktivitas penyebaran informasi senantiasa dilakukan oleh petugas Balai Taman Nasional Tesso Nilo kepada masyarakat dan stakeholder lainnya.

Pola komunikasi lingkungan dalam melakukan konservasi alam di TN Tesso Nilo terjadi secara interaktif bukan hanya sekedar menyebarkan informasi atau pesa-pesan tentang lingkungan Taman Nasional Tesso Nilo, tetapi media berperan sebagai kontrol sosial dari *civil society* yang

diperlukan dalam melakukan pengawasan dan konservasi alam di Taman Nasional Tesso Nilo. Undang-undang tentang no 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup telah menetapkan bagian keterkaitan media massa dan pengelolaan lingkungan yang meliputi partisipasi masyarakat dan transparansi dalam pengelolaan lingkungan.

Pola komunikasi ini melibatkan pelaku komunikasi, yaitu petugas Balai Taman Nasional Tesso Nilo, petugas kepolisian, dan masyarakat. Pembahasan ini terkait dengan aktivitas pelaku komunikasi dalam melakukan kegiatan komunikasi lingkungan dalam melakukan konservasi alam. Program kerja yang dibuat oleh Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam pengelolaan Taman Nasional Tesso Nilo maupun konservasi alam merupakan suatu rancangan tujuan yang disusun dalam suatu pola komunikasi. Pola komunikasi ini senantiasa terbentuk dengan melibatkan pelaku komunikasi, yaitu petugas Balai Taman Nasional Tesso Nilo, petugas kepolisian, TNI dan masyarakat.

Masyarakat sekitar Taman Nasional Tesso Nilo sehari-harinya banyak berprofesi bidang perkebunan dan mengolah dan memanfaatkan hasil hutan. Keadaan perkebunan masyarakat yang masuk ke dalam kawasan Taman Nasional Tesso Nilo inilah antara lain yang menjadi salah satu pemicu masalah masyarakat dengan pengelola Taman Nasional Tesso Nilo terutama berkenaan dengan kepemilikan lahan. Masalah ini tidak saja berdiri sendiri, pemberian patok batas wilayah Taman Nasional Tesso Nilo kadangkala tidak dipahami oleh masyarakat secara baik. Masyarakat mengetahui informasi tentang zonasi di dalam taman nasional, namun batas riil dari zona-zona tersebut tidak diketahui secara baik di lapangan sehingga masyarakat tidak mengetahui dengan pasti zona-zona yang ada.

Masyarakat di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo juga memanfaatkan hasil alam disekitar kawasan. Berkenaan dengan tanah mereka yang masuk dalam kawasan ta-

man nasional, masyarakat mengakui bahwa mereka memiliki surat kepemilikan yang dikeluarkan oleh kepala Desa atau surat hibah dari Batin bahwa kawasan Taman Nasional Tesso Nilo masih dianggap masyarakat sebagai tanah ulayat.

Sampai saat ini, masyarakat tidak bisa berbuat banyak karena kondisi ini merupakan suatu hal yang dilematis bagi masyarakat. Satu sisi masyarakat menganggap bahwa Taman Nasional Tesso Nilo ada tanah ulayat yang bisa mereka gunakan untuk membantu ekonomi dan mata pencarian mereka tapi sisi lain ada aturan bentuk-bentuk perlindungan yang dapat dikategorikan dalam kelompok pelestarian alam yaitu taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam Pasal 29 ayat (1) UU No. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya hayati dan ekosistemnya. Tesso Nilo adalah taman nasional yang harus dilestraikan. Selama ini masyarakat sangat bergantung kepada hutan dengan melakukan dan memanfaatkan kayu hutan dan hasil hutan lainnya, ada juga masyarakat yang menebang (illegal logging) untuk dijadikan lahan untuk ladang sawit.

Bagi masyarakat yang sudah mengerti bahwa hutan Taman Nasional Tesso Nilo adalah wilayah yang mesti dilestarikan, sehingga masyarakat tidak menjadikan hutan Taman Nasional Tesso Nilo sebagai objek eksploitasi untuk illegal logging, namun hal ini menjadi persoalan baru ketika pendatang yang berasal dari luar daerah atau pendatang dari provinsi lain bisa menggarap tanah Taman Nasional Tesso Nilo. Pendatang melakukan aktivitas di kawasan hutan Taman Nasional Tesso Nilo dengan menggarap lahan, melakukan aktivitas perkebunan sawit. Hal ini bisa dilakukan oleh pendatang karena terjadi jual beli surat hibah antara tokoh adat atau kepala desa dengan masyarakat pendatang. Surat hibah ini bisa dikeluarkan atau dijual kepada perorangan pendatang atau skala besar kepada perusahaan. Surat hibah ini bisa dijual seharga 5 juta satu pancang (1 pancang hampir sama

dengan 2 Ha).

Dalam rangka mengoptimalkan kawasan taman nasional serta melakukan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dapat dilakukan dalam bentuk kerjasama dengan berbagai pihak. Pihak yang menjadi mitra dalam kerjasama di bidang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya antara lain, instansi pemerintah, lembaga swasta, TNI, Polri dan masyarakat. Dengan kerjasama ini terlihat bahwa ada ruang peran serta masyarakat dalam konservasi sumber daya alam.

Aktivitas komunikasi yang dijalankan petugas Balai Taman Nasional untuk menjaga, mengelola atau melakukan konservasi hutan Taman Nasional Tesso Nilo yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan merupakan suatu aktivitas komunikasi yang sudah terpola dan terintegrasi, hal ini tentu saja membutuhkan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk menunjang kelancaran aktivitas komunikasi tersebut. Pola komunikasi merupakan representasi dari suatu aktivitas komunikasi yang dapat digunakan untuk melihat unsur-unsur dalam proses komunikasi. Pola komunikasi menunjukkan proses komunikasi yang berlangsung atau kegiatan komunikasi Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan masyarakat dalam melakukan konservasi alam. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, ada beberapa pola aktivitas komunikasi yang dilakukan Balai Taman Nasional Tesso Nilo dalam melakukan perlindungan dan konservasi alam.

1. Komunikasi Pre-emptif

- a. Melakukan komunikasi penyuluhan dan sosialisasi dalam rangka perlindungan dan konservasi kawasan Taman Nasional Tesso Nilo.

Penyuluhan dan sosialisasi termasuk aktivitas komunikasi yang penting dilakukan petugas Balai Taman Nasional Tesso Nilo, sehingga masyarakat bisa mengetahui mana kegiatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Selain itu juga perlu

dilakukan sosialisasi peraturan dan kebijakan tentang kehutanan yang berkaitan dengan konservasi dan pengelolaan kawasan Taman Nasional Tesso Nilo.

Kegiatan ini senantiasa dilakukan petugas Balai Taman Nasional Tesso Nilo, seperti melakukan penyuluhan dan sosialisasi ke masyarakat di kantor Kepala Desa dan juga melakukan penyuluhan dan sosialisasi ke sekolah-sekolah. Sekolah merupakan sarana yang tepat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang konservasi dan lingkungan. Dimulai dari jenjang SD, SMP dan SMA. Kegiatan ini bisa dilakukan sampai 8 kali dalam satu tahun dan juga melakukan kemah konservasi dengan mengumpulkan pelajar-pelajar sekolah untuk berkemah di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Kegiatan komunikasi penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan petugas Balai Taman Nasional Tesso Nilo kepada masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Tesso Nilo, diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat pentingnya melakukan perlindungan dan konservasi kawasan Taman Nasional Tesso Nilo.

- b. Penguatan terhadap masyarakat sekitar kawasan dan masyarakat umum untuk peduli terhadap kawasan Taman Nasional Tesso Nilo.

Penguatan komunikasi terhadap masyarakat untuk peduli terhadap Taman Nasional Tesso Nilo, salah satunya dengan membentuk Masyarakat Mitra Polhut (MMP). Pembentukan Masyarakat Mitra Polhut atau MMP bertepatan dengan kehadiran peneliti di lokasi penelitian Taman Nasional Tesso Nilo. Kegiatan acara dilaksanakan di Mess Balai Taman Nasional Tesso Nilo Desa Lubuk Kembang Bunga pada tanggal 19 Juli 2017. Pembentukan MMP ini dengan latar belakang untuk mencegah, melindungi dan membatasi kerusakan hutan dengan tujuan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi mendukung dan membantu pemerintah secara aktif dalam melindungi dan pengamanan hutan Taman Nasional Tesso Nilo.

Pembentukan MMP melibatkan masyarakat tempatan yang terdiri dari 3 Desa, yaitu Desa Bagan Limau, Desa Air Hitam dan Desa Lubuk Kembang Bunga. Setiap desa ini mengutus perwakilan masyarakatnya sebanyak 10 orang perdesa. Pembentukan MMP ini ditindaklanjuti dengan memberikan pelatihan kepada peserta MMP yang terdiri dari masyarakat yang diutus dari setiap desanya yang berjumlah 30 orang. Materi pelatihan terdiri dari indoor yaitu ceramah dan tanya jawab seputar perlindungan dan pengawasan hutan, sedangkan outdoor adalah simulasi dari materi yang telah disampaikan. Pemateri pelatihan MMP ini tidak saja dari petugas Balai Taman Nasional Tesso Nilo juga ada dari unsur kepolisian dan tentara.

2. Komunikasi Preventif

- a. Melakukan patroli

Kegiatan patroli merupakan kegiatan pengamanan sekaligus pelestarian kawasan Taman Nasional Tesso Nilo dari berbagai gangguan khususnya gangguan manusia (*human disturbance*). Patroli yang dilakukan terbagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu patroli rutin, patroli partisipatif dan patroli bersama masyarakat.

Patroli rutin adalah kegiatan patroli yang diadakan petugas Balai Taman Nasional Tesso Nilo, patroli ini biasanya dilakukan setiap minggu, bahkan bisa beberapa kali dalam satu minggu yang dilaksanakan oleh polisi kehutanan sebagai petugas pengamanan kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Patroli partisipatif kegiatan patroli yang dilaksanakan petugas Balai Taman Nasional Tesso Nilo dengan melibatkan berbagai pihak kepolisian dan tentara. Kegiatan patroli ini diadakan dengan terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan berbagai pihak. Sedangkan patroli bersama masyarakat, kegiatan patroli yang dilaksanakan petugas Balai Taman Nasional Tesso Nilo (polhut) dengan melibatkan masyarakat dalam hal ini juga masyarakat mitra polhut. Masyarakat mitra polhut ini diharapkan bisa membantu petugas Balai Taman Nasional

Tesso Nilo dalam melakukan aktivitas perlindungan dan pengamanan hutan.

b. Mitigasi konflik satwa liar

Berkurangnya habitat satwa liar karena pembukaan lahan mengakibatkan sering terjadinya konflik antara manusia dengan satwa liar. Konflik yang sering terjadi adalah konflik antara manusia dengan gajah, yang menimbulkan dampak negatif baik pada manusia maupun pada satwa tersebut. Konflik gajah dengan manusia sering terjadi, gajah masuk ke dalam area pemukiman penduduk dan merusak tanaman pertanian. Dilakukan penanggulangan konflik antara manusia dan satwa liar. Sesuai dengan peraturan pemerintah no. P.48/Menut-II/2008, tentang pedoman penanggulangan konflik antara manusia dan satwa liar. Salah satu upaya penanggulangan konflik tersebut dengan pembuatan parit gajah dan flying squad. Saat ini sudah ada beberapa aktivitas seperti flying squad. Tujuan mitigasi konflik satwa liar dengan manusia bertujuan untuk penanggulangan konflik secara cepat, tepat, efektif dan efisien.

3. Komunikasi Restorasi dan Rehabilitasi

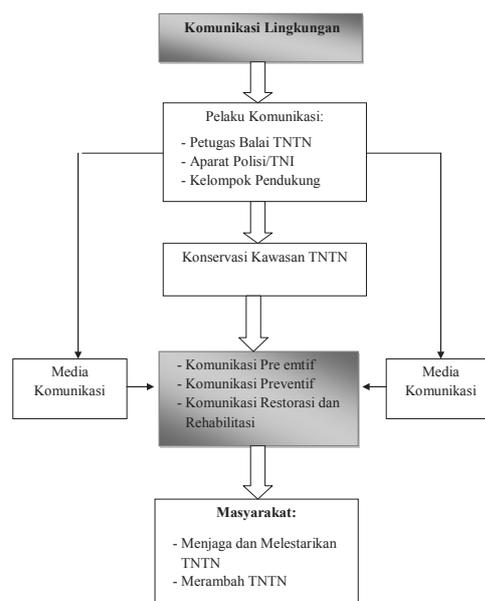
a. Restorasi Kawasan

Kegiatan pemulihan ekosistem dalam kawasan konservasi adalah melakukan restorasi, hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 28 tahun 2011 pasal 29 tentang pemulihan kawasan konservasi. Restorasi kawasan yang dimaksud adalah pengembalian kawasan seperti asalnya atau memperbaiki ekosistem hutan sehingga kondisinya kembali mendekati ekosistem sebelum terdegradasi. Taman Nasional Tesso Nilo memiliki areal terdegradasi sekitar 53.000 ha, restorasi dilaksanakan berdasarkan karakteristik ekosistem yang terdegradasi. Sebelum melaksanakan restorasi dilakukan beberapa kegiatan pendukung agar restorasi dapat berjalan dengan lancar antara lain survey pendahuluan areal yang terdegradasi dan areal yang masih utuh untuk memperoleh gambaran restorasi yang akan dilaksana-

kan. Berdasarkan wawancara dengan informan Ashari beberapa kegiatan pemulihan yang dilakukan seperti, pengembalian budidaya madu dan pemandian gajah. Budidaya madu telah dilakukan oleh petugas Taman Nasional Tesso Nilo di beberapa tempat, tetapi hasilnya tidak sesuai harapan karena ada gangguan dari binatang Beruang.

b. Rehabilitasi hutan dan lahan

Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo juga berfungsi sebagai sumber plasma nutrafa bagi kawasan tersebut ataupun kawasan sekitarnya. Kegiatan restorasi dan rehabilitasi dalam kawasan membutuhkan bibit yang banyak. Pengembangan bibit dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti penanaman biji, stek, cangkok dan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut telah dilakukan pembuatan sarana persemaian di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo yang dibantu Lembaga Swadaya Masyarakat dari WWF. Persemaian ini terdiri dari banyak bibit pohon seperti kulim, gaharu, meranti, tembusu dan yang lainnya. Dari bibit inilah dilakukan rehabilitasi hutan dan lahan dengan penanaman kembali pohon-pohon endemik seperti kulim, gaharu dan lainnya serta tanaman kehidupan seperti durian, cempedak dan lain-lainnya.



Gambar 2: Model Komunikasi Lingkungan dalam melakukan Konservasi kawasan Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN)
Sumber: Olahan Penelitian (2017)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktivitas perambahan yang terjadi di Kawasan Nasional Tesso Nilo sebagian kecil dilakukan oleh masyarakat tempatan tetapi dominan dilakukan oleh pendatang dari daerah lain yang dilakukan secara berkelompok. Mereka menjadikan kawasan Taman Nasional Tesso Nilo sebagai mata pencaharian dan sumber ekonomi bagi masyarakat pendatang. Adapun tipologi perambahan yang dilakukan oleh masyarakat atau perambah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu perorangan, kelompok, dan pemodal. Selanjutnya, komunikasi yang dilakukan Balai Taman Nasional Taman Tesso Nilo dalam melakukan konservasi dan perlindungan hutan dapat ditinjau dari tiga pola komunikasi, yaitu pertama pre-emptif dengan melakukan komunikasi penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat serta melakukan penguatan terhadap masyarakat sekitar kawasan untuk peduli terhadap kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Kedua, komunikasi preventif dengan melakukan patroli dan mitigasi konflik satwa liar. Ketiga komunikasi restorasi dan rehabilitasi hutan dan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cox, Robert. (2010). *Environmental Communication and the Public Sphere*. Sage Publication.
- Cresswell, Jhon, W., 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Tradition*, California: Sage Publication
- _____. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design; Choosing Among Five Approach*. Second Edition. California: Sage Publications.
- Garna, Judistira K, 1999. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Prisma Akademika.
- Miles Matthew B, Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.